



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 JENIS DAN SIFAT PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan penulis adalah penelitian kualitatif, dengan sifat penelitian deskriptif. Riset kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Riset kualitatif tidak mengutamakan besarnya populasi, bahkan populasinya sangat terbatas. Jika data yang terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari subyek penelitian lainnya. Di sini yang lebih ditekankan adalah persoalan kedalaman (kualitas) data bukan banyaknya (kuantitas) data (Kriyantono, 2006, h. 56-57).

Periset adalah bagian integral dari data, artinya periset ikut aktif dalam menentukan jenis data yang diinginkan. Dengan demikian, periset menjadi instrument riset yang harus terjun langsung di lapangan. Karena itu riset ini bersifat subjektif dan hasilnya lebih kasuistik, bukan untuk digeneralisasikan (Kriyantono, 2006, h. 57).

Berdasarkan cara menganalisis data, peneliti menggunakan pemaparan data secara deskriptif. Jenis riset deskriptif bertujuan membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu. Riset ini untuk menggambarkan realitas yang sedang terjadi tanpa menjelaskan hubungan antarvariabel (Kriyantono, 2006, h. 67-68).

Peneliti menggunakan paradigma konstruktivis, yang merupakan salah satu varian dari pendekatan kualitatif. Paradigma konstruktivis memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis atas '*socially meaningful action*' melalui pengamatan langsung terhadap aktor sosial dalam setting yang alamiah, agar dapat memahami dan menafsirkan bagaimana aktor sosial mencipta dan memelihara dunia sosial (Salim, 2006, h, 72).

Menjelaskan paradigma konstruktivis dapat dilihat dari landasan falsafahnya, yaitu ontologis, epistemologis, aksiologis, dan metodologis (Kriyantono, 2006, h. 51-52). Berikut penjabarannya:

1. Ontologis menyangkut sesuatu yang dianggap sebagai realitas. Bagaimana pandangan ontologis menjelaskan realitas dari kacamata paradigma konstruktivis?
 - a. Realitas merupakan konstruksi sosial. Kebenaran suatu realitas bersifat realtif, berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial.
 - b. Realitas adalah hasil konstruksi mental dari individu pelaku sosial, sehingga realitas dipahami secara beragam dan dipengaruhi oleh pengalaman, konteks, dan waktu.
2. Epistemologis menyangkut bagaimana cara mendapatkan pengetahuan. Paradigma konstruktivis di sini memahami pengetahuan sebagai produk interaksi antara peneliti dengan yang diteliti. Peneliti dan objek atau realitas yang diteliti merupakan kesatuan realitas yang tidak terpisahkan.
3. Aksiologis menyangkut tujuan mempelajari sesuatu. Nilai, etika, dan pilihan moral merupakan bagian yang tak terpisahkan dari suatu penelitian. Peneliti

berperan sebagai *passionate participant*, yaitu fasilitator yang menjembatani keragaman subjektivitas pelaku sosial. Tujuan dari penelitian menurut pandangan aksiologis adalah merekonstruksi realitas sosial secara dialektis antara peneliti dengan pelaku sosial yang diteliti.

4. Metodologis mempelajari teknik-teknik dalam menemukan pengetahuan. Teknik-teknik tersebut adalah menekan keterlibatan empati kepada subjek penelitian, melakukan interaksi yang dilakukan bersifat dialektis antara peneliti dan responden untuk merekonstruksi realitas yang diteliti melalui observasi partisipan.

3.2 METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode studi kasus. Studi kasus adalah metode riset yang menggunakan berbagai sumber data (sebanyak mungkin data) yang bisa digunakan untuk meneliti, menguraikan, dan menjelaskan secara komprehensif mengenai berbagai aspek individu, kelompok, program, atau organisasi secara sistematis (Kriyantono, 2010, h. 65).

Studi kasus yang peneliti gunakan adalah model Robert E. Stake yang memegang paradigma konstruktivis (2005, h. 443). Alasan peneliti menggunakan model Stake adalah karena Stake membahas studi kasus dengan nuansa konstruktivis, yang selaras dengan paradigma peneliti.

Studi kasus mengarahkan kita pada pertanyaan: apa yang dapat dipelajari dari sebuah kasus? Stake menjelaskan bahwa desain studi kasus bukan untuk menarik generalisasi, melainkan menekankan upaya pemahaman terhadap sebuah kasus. Pemahaman terhadap kasus dioptimalkan lewat pertanyaan-pertanyaan

penelitian. Nantinya, deskripsi dari interpretasi makna yang didapat akan diuji kredibilitasnya dengan triangulasi secara detil dan menyeluruh.

Stake (Denzin, h. 237-238) membagi metode studi kasus ke dalam tiga jenis berdasarkan tujuan penelitian, yaitu:

1) *Intrinsic Case Study*

Studi kasus intrinsik tidak dilakukan karena kasus mewakili kasus-kasus serupa lainnya atau kasus tersebut menggambarkan situasi/fenomena terkini. Studi kasus jenis intrinsik dilakukan murni karena keunikan sebuah kasus. Tujuannya pun bukan untuk memahami konstruksi abstrak atau pun membangun teori—walau ada beberapa penelitian yang menghasilkan teori. Kasus yang dipilih sudah menarik dari awal sebelum dimulainya penelitian. Studi kasus intrinsik biasanya memilih kasus yang sudah jelas permasalahannya.

2) *Instrumental Case Study*

Lain halnya dengan studi intrinsik, studi instrumental memeriksa kasus tertentu untuk memberikan wawasan permasalahan dalam perbaikan sebuah teori. Studi instrumental membahas sebuah kasus secara mendalam, aktivitas yang muncul diamati secara teliti, semua itu dilakukan untuk mengejar kepentingan eksternal. Kasus yang dipilih bisa saja terlihat sama dengan kasus lain. Tujuan memilih sebuah kasus adalah untuk menambah pemahaman akan isu atau fenomena, karena individu memiliki beberapa kepentingan/ketertarikan, sering kali berubah, dan tidak ada batasan yang membedakan studi intrinsik dengan instrumental; melainkan sebuah zona yang sengaja memisahkan keduanya.

Stake menyarankan untuk memilih kasus menggunakan cara pemilihan sampel dalam pendekatan kualitatif, yaitu *purposive sample*. Stake juga menyarankan untuk memilih kasus yang relevan dengan konsep besar yang ingin dieksplor dan yang kasus yang memiliki banyak hal untuk dipelajari (2005, h. 451).

3) *Collective Case Study*

Pada dasarnya, studi kolektif adalah studi intrinsik yang dikembangkan dalam beberapa kasus. Dalam studi kolektif, peneliti menggunakan beberapa kasus untuk memahami sebuah fenomena. Peneliti mencari tahu kesamaan dan perbedaannya setiap kasus, dan temuan penelitian biasanya menemukan hal yang unik (Stoufer, 1941). Kasus yang dipilih diharapkan dapat menghasilkan generalisasi sebuah fenomena, atau awal dari pembentukan sebuah teori.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan studi kasus instrumental. Peneliti menggunakan dua kasus serupa untuk memahami sebuah fenomena dan untuk menambah pemahaman tentang teori Konstruksi Sosial atas Realitas.

3.3 SUBJEK PENELITIAN

Riset kualitatif tidak bertujuan untuk membuat generalisasi hasil riset. Hasil riset lebih bersifat kontekstual dan kasuistik, yang berlaku pada waktu dan tempat tertentu sewaktu riset dilakukan. Sampel pada penelitian kualitatif disebut sebagai informan atau subjek penelitian, yaitu orang-orang yang dipilih untuk diwawancarai atau diobservasi sesuai tujuan riset. Disebut sebagai subjek riset dan bukan objek riset, karena informan dianggap aktif mengkonstruksi realitas, bukan sekedar objek yang hanya mengisi kuisioner (Kriyantono, 2006, h. 163).

Pemilihan subjek penelitian dilakukan dengan teknik Sampling Purposif sesuai dengan rujukan Stake (2005, h. 451). Teknik sampling ini mencakup orang-orang yang diseleksi berdasarkan kriteria-kriteria yang sudah disesuaikan dengan konsep dan tujuan penelitian. Kriteria narasumber yang peneliti buat adalah:

1. Narasumber harus masuk dalam kategori *digital native*
2. Narasumber masih berstatus mahasiswa/i aktif
3. Narasumber harus awam dan menguasai media sosial Facebook
4. Narasumber tergolong pengguna Facebook yang aktif mengunggah status, membagikan konten (*feeds*), dan merespon konten milik temannya

Kriyantono (2006, h. 157) juga menambahkan, biasanya sampling purposif dipilih untuk riset yang lebih mengutamakan kedalaman data daripada untuk tujuan representatif yang dapat digeneralisasikan. Selain itu, peneliti juga mengacu pada Sampel Berdasarkan Kemudahan, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kemudahan data yang dimiliki populasi. Periset bebas memilih siapa saja anggota populasi yang mempunyai data berlimpah dan mudah diperoleh periset (Kriyantono, 2006, h. 158). Peneliti bisa langsung ke universitas yang dekat dengan tempat tinggal peneliti, karena pasti ditemui sampel dengan ciri kalangan terpelajar yang menggunakan Facebook.

Peneliti memilih Skolastika Lupitawina (22) dan Aniq Tasia (21) yang tergolong sebagai *digital native* dan memenuhi kriteria subjek penelitian. Kedua *digital native* merupakan kolega peneliti di kampus. Peneliti berteman di Facebook dengan keduanya sejak tahun 2013, oleh karena itu peneliti dapat mengobservasi kualitas konten yang mereka unggah. Keduanya tergolong aktif menggunakan

Facebook dibandingkan teman Facebook peneliti yang lain. Konten yang diunggah pun tergolong berbobot, sebagai contoh, inovasi furnitur rumah yang bentuknya tidak lazim namun berguna, kemudian beberapa destinasi alam di Jepang yang dijadikan inspirasi film animasi karya Studio Ghibli, dan juga ketertarikan mereka terhadap seminar atau workshop inovatif yang memiliki pengaruh terhadap lingkungan sosial.

Selain itu, Tika dan Aniq suka membagikan pengalaman masing-masing berpartisipasi dalam sebuah acara dengan pemaparan jelas dan positif. Hal ini juga peneliti alami saat berinteraksi langsung. Ketika berbicara, pilihan kata yang mereka gunakan baik dan luas. Cara mereka menyampaikan sudut pandang pun sama seperti halnya di akun Facebook mereka, *to the point* namun tetap berhati-hati. Hal inilah yang menunjukkan bahwa mereka layak untuk dijadikan subjek penelitian ini.

3.4 TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Mengacu pada Stake dalam bukunya *“The Art of Case Study Research”* (1995, h. 49-68), Stake membagi langkah pengumpulan data menjadi enam langkah. Berikut penjabarannya:

1) Menyusun dan merapikan pengumpulan data

Urutan menyusun pengumpulan data dimulai dari mendefinisikan kasus yang hendak diteliti, menyusun pertanyaan wawancara, alat-alat yang menunjang proses wawancara seperti alat perekam suara dan kamera untuk memfoto, subjek penelitian atau narasumber, alokasi waktu, pengeluaran, dan pelaporan yang

diintensikan. Penyusunan ini dilakukan secara tertulis dengan menggunakan tabel beserta kolom centang. Peneliti diwajibkan untuk menampilkan progress penelitian. Stake menyarankan untuk merekam video karena lebih banyak yang dapat dianalisis lewat tampilan visual dan audio.

2) Aksesibilitas dan Perijinan

Stake menegaskan bahwa di mana pun penelitian dilakukan, harus melewati perizinan subjek penelitian. Sebelum melaksanakan wawancara, peneliti izin kepada subjek penelitian, Tika dan Aniq, untuk mewawancarai mereka dan menyimpan hasil wawancara. Peneliti juga izin kepada keduanya untuk mengamati akun Facebook mereka dan menyimpan beberapa untuk dilampirkan di dalam penelitian ini.

3) Observasi

Stake mengatakan bahwa observasi membantu peneliti memahami kasus yang diteliti. Observasi menggunakan pendekatan kualitatif dapat langsung disadari oleh peneliti. Sebagai contoh, dalam percakapan pada kolom komentar, konten yang diunggah Tika dan Aniq bisa dilihat jelas mana yang setuju dan mana yang tidak setuju. Dalam hal ini, pendekatan kualitatif lebih unggul menemukan keunikan dan kompleksitas kasus yang diteliti.

4) Deskripsi konteks

Untuk menggali ragam reaksi dari pembaca, untuk membangun keterikatan dan imajinasi, ada baiknya bila mendeskripsikan ruangan wawancara. Peneliti mewawancarai Tika dan Aniq lewat Facebook Messenger, dan peneliti tidak mendeskripsikan fisik komputer maupun suasana wawancara.

5) Wawancara

Wawancara yang peneliti lakukan adalah wawancara semistruktur. Peneliti sudah menyusun pertanyaan terstruktur, tetapi memungkinkan peneliti menanyakan pertanyaan-pertanyaan secara bebas yang terkait dengan permasalahan (Kriyantono, 2006, h.99).

6) Dokumentasi

Studi dokumen dilakukan dengan mengamati beranda akun Facebook Tika dan Aniq—konten yang diunggah, komentar keduanya terhadap konten, dan respon yang didapat mereka. Hasil wawancara yang peneliti kutip untuk sumber data dokumen. Observasi keseharian di kampus juga peneliti lakukan. Peneliti biasanya berbincang dengan keduanya di sela jadwal kuliah mengenai sudut pandang akan isu sensitif dan isu-isu sosial terbaru. Hal ini peneliti lakukan untuk menambah pemahaman terhadap apa yang hendak diteliti.

3.5 KEABSAHAN DATA

Dalam paradigma konstruktivis, perbedaan interpretasi makna dipahami sebagai hal yang wajar. Namun, hal ini tetap dianggap penting dalam akurasi penyampaian data, sehingga kesalahan dalam menginterpretasi yang salah dapat diminimalisir. Prosedur yang dilakukan untuk mengurangi kecenderungan interpretasi yang tidak tepat dalam penelitian studi kasus kualitatif adalah triangulasi data:

“Triangulation has been generally considered a process of using multiple perceptions to clarify meaning, verifying the repeatability of an observation or interpretation.” (Stake, 1995 dalam Denzin, h. 241)

Flick (1998) dan Silverman (1993) berpendapat bahwa triangulasi berfungsi untuk memperjelas makna dengan cara mengidentifikasi berbagai cara pandang yang berbeda dalam memandang kasus tersebut (Stake, 1995 dalam Denzin, h. 241). Triangulasi dapat dilakukan dengan membandingkan data yang berasal dari wawancara dengan kedua *digital native*, Tika dan Aniq, data-data dari studi dokumen, serta catatan hasil observasi akun Facebook pribadi mereka.

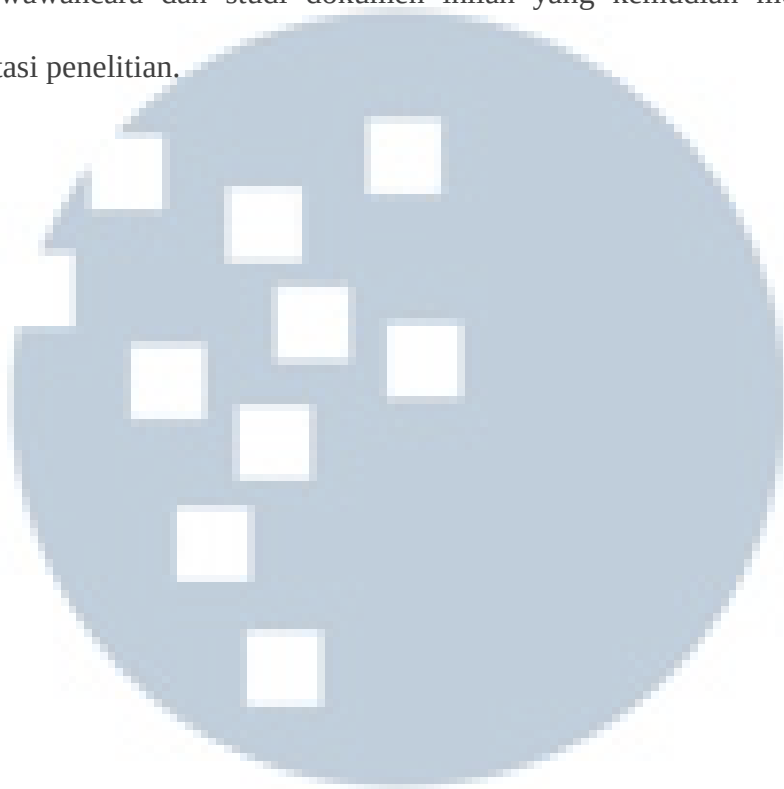
3.6 TEKNIK ANALISIS DATA

Teknik analisis data yang peneliti gunakan adalah tiga tahapan *Coding* data kualitatif dari Neuman (2006, h. 461-464), yaitu:

- 1) *Open coding* adalah langkah awal untuk meringkas data dalam kategori-kategori tertentu. Caranya dengan memberikan kode-kode terhadap hasil wawancara untuk menandai dan mengelompokkannya ke dalam tema-tema tertentu.
- 2) *Axial coding* langkah selanjutnya, memeriksa kembali kode-kode awal yang diberikan kepada data selama proses *open coding*. Tujuan *axial coding* ini adalah mengorganisasikan ide atau tema dan mengidentifikasi pusat dari konsep-konsep kunci dalam analisis.
- 3) *Selective coding* yang adalah tahap terakhir. Pada tahap ini, peneliti berupaya memeriksa kembali seluruh data dan kode, kemudian secara selektif mencari dan memilih bagian-bagian yang mengilustrasikan tema, kemudian membuat perbandingan bila semua data telah terkumpul.

Coding data hasil wawancara tersebut akan dicarikan pembandingnya dalam data-data yang diperoleh melalui proses studi dokumen. Kombinasi antara hasil

coding wawancara dan studi dokumen inilah yang kemudian menjadi bahan interpretasi penelitian.



UMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA